



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa

Muhammad Husni¹, Muhammad Sururuddin², Aulia Dwi Hasani³, Nia Budi Harti⁴

¹⁻⁴ Universitas Hamzanwadi

Alamat: Jl. Cut Nyak Dien No.85, Pancor, Kec. Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Bar. 83611

Korespondensi penulis: auliahasani17@gmail.com

Abstract. *The problem in this study is the low social care character of the fifth-grade students at SD Negeri 2 Pohgading. This study aims to analyze the effect of applying the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning model on the social caring character of fifth grade students at SD Negeri 2 Pohgading. This is quantitative research with ex post facto research methods with 41 students of class V SD Negeri 2 Pohgading as population and were 20 VA class students as samples determined using the Purposive Sampling technique. Data collection techniques used interviews, documentation and questionnaires on a scale of five. Data analysis used descriptive statistics and simple linear regression. The results indicate that the cooperative learning model of the TGT type has an effect on the formation of the socially caring character of fifth-grade students at SD Negeri 2 Pohgading with the testing criterion that is if the sig value is $0.00 < 0.05$ then there is an influence between the X and Y variables or H_0 is rejected and H_a is accepted, otherwise the sig value is $0.00 > 0.05$. Thus, it is not affected by the variables X and Y or H_a is accepted and H_0 is rejected.*

Keywords: *Social Caring Character, Cooperative, Team Games Tournament.*

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya karakter peduli sosial peserta didik kelas V SD Negeri 2 Pohgading. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh dari penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap karakter peduli sosial siswa kelas V SD Negeri 2 Pohgading. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *expost facto*. Populasi berjumlah 41 siswa kelas V SD Negeri 2 Pohgading. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 peserta didik kelas VA SD Negeri 2 Pohgading sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* atau secara sengaja karena dianggap mampu mewakili populasi yang ada sebanyak 20 siswa responden. Teknik pengumpulan data menggunakan studi wawancara, dokumentasi dan angket skala lima. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas V SD Negeri 2 Pohgading dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai sig $0,00 < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel X dan Y atau H_0 di tolak dan H_a diterima, sebaliknya nilai sig $0,00 > 0,05$ maka tidak terpengaruh antara variabel X dan Y atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: Karakter Peduli Sosial, Kooperatif, *Team Games Tournament*.

LATAR BELAKANG

Pendidikan sebagai tempat untuk mengembangkan segala potensi siswa secara utuh. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang utuh dan serasi, baik dalam dirinya maupun dalam lingkungan secara menyeluruh. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan Undang-Undang RI tentang sistem pendidikan

nasional tersebut, maka pendidikan bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi dengan adanya perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sekolah dasar merupakan jenjang pertama dalam pendidikan formal. Pada masa ini siswa mulai belajar berinteraksi dengan teman dan guru. Siswa sekolah dasar berada pada masa kanak-kanak akhir. Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, 2008: 105-106) masa kanak-kanak akhir yaitu usia 7-12 tahun berada dalam tahap operasional kongkret dalam berpikir, anak mulai berpikir logis terhadap objek kongkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, maka siswa sekolah dasar berada dalam masa

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan fenomena dalam persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku. Oleh karena itu, siswa diharapkan melakukan pembelajaran yang kontekstual, melihat dari fenomena-fenomena yang dilakukan oleh masyarakat kemudian siswa diajak untuk melakukan atau membuat suatu pemecahan masalah yang terjadi di dalam masyarakat sekitar. Pembelajaran PPKN diharapkan mampu mengembangkan nilai, sikap, serta keterampilan siswa untuk menelaah, dan menganalisis gejala serta masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain. Hal ini berarti dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk mengembangkan kehidupan agar lebih maju. Begitu pula dengan siswa yang pada usia 7-12 tahun mulai belajar untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada masa sekolah dasar siswa mulai berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih kompleks. Keterampilan sosial dibutuhkan untuk mewujudkan interaksi yang baik dengan orang lain dan lingkungan siswa. Keterampilan sosial merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain.

Peduli sosial merupakan kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan kondisi pada saat itu. Peduli sosial diperlukan agar dapat memiliki kecakapan sosial yang baik. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang dipelajari dan dibiasakan kepada siswa melalui proses sosialisasi dengan orang lain.

Pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa diharapkan dapat memberikan kesan yang menyenangkan dan mudah dipahami anak. Salah satu cara untuk



memberi kesan yang menyenangkan kepada siswa yaitu melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung pada objek yang dipelajari.

Siswa diusahakan agar terlibat langsung secara nyata yang bersifat aktif dan sosial melalui metode pembelajaran yang menyenangkan (Sugihartono, dkk. 2007: 109). Pembelajaran yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar. Pembelajaran di sekolah diupayakan melibatkan siswa secara aktif berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan agar mempermudah menyampaikan materi pelajaran. Hal ini penting dilakukan untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme. Siswa akan lebih mudah membangun pengetahuan belajarnya ketika siswa terlibat langsung.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Konsep pembelajaran kooperatif pada intinya mengumpulkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Pengetahuan tersebut merupakan hasil aktivitas yang dilakukan siswa, bukan pengetahuan yang diterima secara pasif oleh siswa. Guru dalam model pembelajaran ini berperan sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan saling bertukar pendapat dan bekerja sama. Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama, mengeluarkan pendapat dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament) Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Kelas V Di SD Negeri 2 Pohgading. Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kelompok dan memunculkan permainan akademik. Pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan membuat pembelajaran PPKN menjadi menarik dan tidak monoton karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa bersaing secara akademik dalam suatu kelompok. Siswa terlibat langsung dan terjadi interaksi antar siswa sehingga siswa peka terhadap keadaan sosial baik di lingkungan sekolah maupun masalah sosial yang dihadapi siswa. Hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V.

KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif perlu digunakan dalam proses belajar mengajar karena model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suprijono (2012:54), “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Hal senada dikemukakan Hamdani (2011:30), “Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.

Menurut Hamdani (2011:31) ciri-ciri pembelajaran kooperatif: (a) setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing dan (b) terjadi hubungan intraksi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain atau siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Setiap model dalam kegiatan pembelajaran memiliki langkah-langkah secara sistematis dalam penerapannya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2012:65) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Prsent goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>present information</i> Menyajikan Informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>organize student info learning teams</i> Pengorganisaasian peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the matrials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau Penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber: Analisa Penulis (2023)

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Games Tournament)

TGT (*Teams Games Tournament*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reanforment*



Hamdani (2010:92). Menurut slavin (Ismail 2014:109) pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* ini secara umum sama dengan tipe STAD kecuali satu hal yakni *Teams Games Tournament* menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademiknya setara.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) menurut Hamdani (2010:92-93) terdiri dari lima langkah yaitu: (1) Penyajian Kelas (*class precentation*). Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas. Biasanya, dilakukan dengan pengajaran langsung atau ceramah dan diskusi yang dipimpin oleh guru, bedanya presentasi kelas dengan Pembelajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit TGT (*Teams Games Tournament*). (2) Belajar Kelompok (*team study*). Kelompok biasanya terdiri dari empat sampai lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis. (3) Permainan (*games*). Games terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Permainan diikuti oleh anggota kelompok dari masing-masing kelompok yang berbeda. (4) Pertandingan (*tournament*). Pertandingan dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok, *turnament* adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. (5) Penghargaan kelompok (*team recognition*). Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang dan masin-masing kelompok akan mendapatkan sertifikat atau hadiah apa bila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

3. Pendidikan Karakter

Pada umumnya orang sering mengaitkan istilah karakter dengan apa yang disebut temperamen, yang diartikan dengan menekankan faktor psikososial yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan. Pada perkembangan selanjutnya, pengetahuan tentang kepribadian banyak dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial.

Dalam konteks sejarah, isi dan hakikat era pendidikan karakter sebenarnya sama tuanya dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya terminologi yang digunakan sedikit berbeda. Istilah karakter baru muncul di Amerika Serikat selama satu dekade terakhir, termasuk yang terbaru di Indonesia. Menurut Suyata (2011:23), dalam kurun waktu sepuluh hingga dua puluh tahun terakhir, istilah pendidikan moral semakin populer di kawasan AS dan Asia, sedangkan istilah pendidikan nilai lebih disukai di Inggris. Sementara di Indonesia, istilah seperti pendidikan karakter dan pendidikan moral pancasila juga digunakan.

Menurut Foerster (Muslich, 2011:127), ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: Pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarkhi nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Ketiga, otonomi, dalam hal ini seseorang menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang dipilih.

Kecerdasan emosi akan terbentuk jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak agar lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Atas dasar itu, maka pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pengertian Kepedulian Sosial

Darmiyati Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran (Malik, 2008: 423).

4. Pembelajaran PKN

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokratis yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat. (saidurrahman, 2018).

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan suatu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan pancasila dan UUD NKRI 1945.



Ruang lingkup pembelajaran PKN meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan. (2) Norma, hokum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian yaitu *causal-comparative* disebut juga dengan *ex-post-facto*. Teknik pengumpulan data untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran TGT terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa dalam Pembelajaran Pkn kelas VA di SDN 2 Pohgading yaitu dengan wawancara, angket dan dokumentasi. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah kelas VA dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa. Wawancara dilakukan pada 2 orang yaitu, guru kelas dan siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membagikan angket kepada siswa, yaitu angket Model Pembelajaran TGT sebanyak 25 pernyataan dan 25 angket karakter peduli sosial. Dalam setiap angket pernyataan disertai dengan lima alternatif jawaban (SS, S, KS, TS, STS) disesuaikan dengan skala lima. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas tujuannya yaitu untuk mengetahui valid dan reliabel suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran TGT terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran Pkn kelas VA di SDN 2 Pohgading, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan karakter peduli sosial siswa berjumlah $t_{hitung} = 4,290 > t_{tabel} = 0,444$ pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas pada model pembelajaran TGT dengan menggunakan uji *Cronbach's alpha* sebesar $0,790 > 0,6$, dan untuk karakter peduli sosial sebesar $0,726 > 0,6$. Maka dapat disimpulkan bahwa antara model pembelajaran TGT dan karakter peduli sosial siswa dapat dikatakan reliabel.

Hasil angket pada model pembelajaran TGT menunjukkan bahwa terdapat 0% dengan kategori sangat baik, 0% dengan kategori baik, 40% dengan kategori cukup, 60% dengan kategori kurang, 0% dengan kategori sangat kurang. Sedangkan untuk hasil angket karakter peduli sosial menunjukkan bahwa terdapat 0% dengan kategori sangat baik, 0% dengan

katagori baik, 40% dengan katagori cukup, 60% dengan katagori kurang dan 0% dengan katagori sangat kurang.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh model pembelajara TGT terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran Pkn kelas V di SD Negeri 2 Pohgading dengan responden sebanyak 20 siswa. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan uji T. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan maka hasil uji thitung = 20.406 > ttabe = 0,444 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Sedangkan nilai singnifikansi pada pengaruh model pembelajaran TGT terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa sebesar 0,00 < 0,05(5%), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat terhadap pengaruh model pembelajaran TGT terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa. kelas VA di SDN 2 Pohgading.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament)* 2 Pohgading tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran TGT terhadap karakter peduli sosial siswa. Penelitian ini menggunakan kelas VA dengan jumlah responden 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa validitas dari variabel X dan Y valid sedangkan reliabilitas variabel X dan Y menunjukkan reliabel. Dimana variabel X sebesar 0,790 > 0,6, maka dari 25 pertanyaan model pembelajaran TGT valid dan dapat dikatakan reliable. Sedangkan variabel Y sebesar 0,726 > 0,6, maka dari 25 pertanyaan karakter peduli sosial valid dan dapat dikatakan reliable. Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05 (5%) $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel Model Pembelajaran TGT (X) dan variabel karakter peduli sosial (Y). sedangkan nilai t hitung $20.406 > t$ tabel , 0.444 maka dapat disimpulkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh Model Pembelajaran TGT terhadap Pembentukan karakter peduli sosial siswa kelas V di SD Negeri 2 Pohgading.



DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur. (2000). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alma Buchari, dkk. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press
- Hamdani. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Bandung. Pustaka Setia.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail,M. 2014. *Strategi Pembelajaran PKn*. Mataram: FKIP Press.
- Martono,Nanang. 2015.*Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohman Arif. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.